

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi, terjadi tindak tutur antara penutur dengan mitra tutur untuk menyampaikan informasi, isi pikiran, ide, gagasan, dan hal lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samsuri (1987:4) bahwa selain alat untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan.

Komunikasi dapat terjadi pada peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang diujarkan oleh penutur terkadang tidak bisa dilihat maknanya secara langsung. Itulah sebabnya konteks pada sebuah tuturan sangat dibutuhkan untuk dapat memahami maksud dari tuturan tersebut. Ilmu bahasa yang mengkaji makna dari sebuah tuturan yang terikat pada konteks dan situasi pada saat tuturan itu dituturkan disebut pragmatik. Austin (1962:94--107) mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu 1) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, 2) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur dalam menyatakan sesuatu juga melakukan sesuatu, dan 3) tindak tutur perlokusi adalah efek dari tuturan yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur.

Penelitian ini difokuskan pada tindak ilokusi karena berhubungan dengan tindakan mitra tutur yang dihasilkan melalui tuturan. Selain itu, tindak tutur ilokusi akan sulit diidentifikasi jika tidak mempertimbangkan konteks dari sebuah tuturan yang ada. Hal tersebut memberikan tantangan bagi penulis untuk meneliti tindak tutur ilokusi. Akan tetapi, untuk menentukan ilokusi dari sebuah tuturan, tidak bisa dilakukan jika mengabaikan tindak tutur lokusi dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, sebelum menentukan ilokusi dari tuturan sebuah tuturan, juga ditentukan lokusi dari tuturan tersebut. Hal itu disebabkan lokusi dan ilokusi adalah dua hal yang saling berkaitan.

Data lokusi dan ilokusi dapat ditemukan dalam lingkungan yang memiliki keberagaman tuturan. Sementara itu, keberagaman tuturan dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, Pasar Raya Padang merupakan salah satu tempat yang tepat untuk penelitian ini.

Pasar Raya Padang merupakan pusat perdagangan terbesar di Kota Padang. Lokasi pasar ini terletak di Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat. Di pasar terjadi banyak tuturan, baik antar penjual, antar pembeli, maupun antara penjual dan pembeli. Untuk itu, penelitian ini pengambilan datanya dilakukan di Pasar Raya Padang, yang memungkinkan penulis menemukan ilokusi lebih banyak dan bervariasi. Demi efisiennya penelitian ini, penulis memfokuskan terhadap penjual dan pembeli yang berada di los sayur dan los lauk. Alasan penulis memilih los sayur dan lauk karena los sayur dan lauk menjual kebutuhan sehari-hari, sehingga dibandingkan los lain los ini yang paling ramai pengunjung. Tuturan akan lebih banyak dan mudah ditemukan di los ini.

Dalam bertutur, penjual dan pembeli cenderung menggunakan tuturan yang bersifat ekspresif. Hal tersebut dikarenakan penjual yang mencoba mempromosikan barang dagangannya dan pengunjung yang ingin membeli atau menawar barang dagangan. Di Pasar Raya, penjual berkumpul dengan penjual lainnya, maupun pembeli sehingga terjadi pertuturan. Selain itu, proses tawar menawar yang terjadi antara penjual dan pembeli juga membuat tuturan tersebut bersifat ekspresif.

Beberapa contoh data penjual dan pembeli menggunakan tindak ilokusi bisa dilihat pada data berikut.

### **Peristiwa Tutur 1**

Penutur: “Lapan ribu wak ambiak duo onggok, Da!”  
delapan ribu saya ambil dua onggok bang  
‘Kalau delapan ribu, saya ambil keduanya, Bang!’

Mitra tutur: “**Bialah wak manggaleh sapu se lai, Ni.**”

biarlah saya menjual sapu saja lagi kak

‘Kalau begitu, saya lebih baik menjual sapu saja, Kak.’

Peristiwa tutur 1 terjadi di blok 4, lantai 1 los lauk Pasar Raya Padang. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan seorang pembeli dengan mitra tutur yang merupakan penjual ikan. Tuturan terjadi pada siang hari ketika penutur mencoba menawar harga ikan yang dijual. Ketika penutur hendak membeli, ia mencoba melakukan penawaran. Lalu, penutur melakukan penawaran sesuai harga yang diinginkannya.

Lokusi pada tuturan **“Bialah wak manggaleh sapu se lai, Ni”** adalah mitra tutur memberi tahu kepada penutur bahwa dia sebaiknya menjual sapu saja. Akan tetapi, tindak ilokusinya adalah, mitra tutur menolak untuk menurunkan harga ikan yang akan dibeli penutur. Bentuk tindak ilokusi tersebut adalah tindak ilokusi deklaratif dalam bentuk menolak.

Berdasarkan fungsinya, tuturan tersebut berfungsi *conflictife*. Fungsi bertentangan yaitu tujuan ilokusi yang bertentangan atau bertabrakan dengan tujuan sosial, misalnya, mengancam, menyalahkan, menolak, menuduh, melarang, dan mencerca. Bertentangan (*conflictife*) dalam tuturan tersebut adalah menolak, karena pada tuturan tersebut, mitra tutur menolak untuk menurunkan harga ikan yang akan dibeli.

## **Peristiwa Tutur 2**

Penutur: “Baa ketek-ketek lauak ko, Diak?”

kenapa kecil-kecil ikan ini dik

‘Mengapa ikannya kecil-kecil, Dik?’

Mitra tutur: **“Kalau gadang, awak dimakannyo lai.”**

kalau besar kita dimakannya lagi

‘Kalau besar, kita yang dimakannya.’

Peristiwa tutur 2 di atas terjadi di blok 4, lantai 1 di los lauk Pasar Raya Padang. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan seorang pembeli dan mitra tutur yang merupakan seorang penjual ikan. Tuturan terjadi pada pagi hari saat penutur ingin membeli ikan. Sebelum membeli ikan penutur bertanya kepada mitra tutur mengapa ikan yang dijual kecil-kecil.

Lokusi pada tuturan, “**Kalau gadang, awak dimakannyo lai**” adalah mitra tutur memberi tahu kalau ikannya besar, kita yang akan dimakan. Akan tetapi, tindak ilokusi dalam tuturan tersebut adalah mitra tutur memberi tahu penutur bahwa ikan yang dijualnya hanya yang berukuran kecil. Bentuk tindak tutur tersebut adalah tindak ilokusi asertif dalam bentuk memberitahu.

Berdasarkan fungsinya, tuturan tersebut berfungsi *collaborative*. Bekerja sama (*collaborative*) dalam tuturan tersebut adalah memberitahu, karena pada tuturan tersebut, mitra tutur memberitahu kepada penutur kalau ikan yang dijual tidak ada yang besar.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti tindak tutur ilokusi di Pasar Raya Kota Padang. Hal itu disebabkan oleh tuturan penjual dan pembeli mengandung ilokusi. Sejalan dengan hal itu, tuturan yang dituturkan pembeli dan penjual tersebut terikat dengan konteks, karena untuk mengkaji makna yang ada di dalam tuturan tidak dapat terlepas dari konteks dan situasi tuturan. Konteks tersebut salah satunya dapat berkaitan dengan keadaan lingkungan fisik.

Begitu pun dengan tindak tutur ilokusi penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang. Konteks tuturan tersebut sangat berkaitan pada lingkungan fisik, di antaranya los lauk dan los sayur. Pasar Raya Padang menjadi tempat penelitian tindak tutur ilokusi penjual dan pembeli. Hal itu disebabkan Pasar Raya merupakan salah satu tempat transaksi untuk melakukan jual beli. Oleh karena itu, saat bertransaksi terjadi tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang. Konteks tuturan penjual dan pembeli tersebut juga dapat beragam berdasarkan lawan tuturnya.

Selain itu, tindak tutur ilokusi yang ada pada penjual dan pembeli tersebut karena adanya kohesi dan koherensi antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, ragam daerah dan bahasa yang menimbulkan tuturan ilokusi yang beragam. Dengan maksud tuturan yang bermacam-macam, dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Begitupun sebaliknya, dengan macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Misalnya, tindak tutur yang mengandung

ilokusi akan beragam bentuknya, hal itu tergantung pada mitra tutur. Tuturan yang disampaikan pembeli kepada penjual akan berbeda. Misalnya, berdasarkan data di atas bentuk tuturan antara pembeli kepada penjual dalam bentuk menanyakan tetapi meminta, sementara ketika dengan penjual dan pembeli, terjadi bentuk tuturan yang memberitahukan tetapi sedikit mengejek. Hal tersebut berkaitan antara penutur dan mitra tutur dalam tingkat keberagamannya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial yang berbeda antara penutur dan mitra tutur, di antaranya ibu rumah tangga, pegawai, dan lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk ilokusi pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang. Di samping itu, juga penting terhadap perkembangan kajian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur dan pendokumentasian bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi dari tindak tutur ilokusi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja klasifikasi tindak ilokusi yang digunakan dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Raya Kota Padang?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi dari percakapan penjual dan pembeli di Pasar Raya Kota Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan klasifikasi tindak ilokusi yang digunakan antara penjual dan pembeli di Pasar Raya Kota Padang.
2. Menguraikan fungsi tindak tutur ilokusi dari percakapan penjual dan pembeli di Pasar Raya Kota Padang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan kajian linguistik, khususnya di bidang pragmatik tentang tindak tutur. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan dalam kajian pragmatik tentang tindak tutur ilokusi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan tindak ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat diperlukan. Tujuannya untuk memperlihatkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ditemukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dengan sumber data yang berbeda. Beberapa di antaranya:

1. Sespirawati (2006) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Aa Gym dalam Kaset Dakwahnya: Suatu Tinjauan Pragmatik”, Universitas Andalas. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk tindak tutur Aa Gym dalam kaset dakwahnya, yaitu tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif, dan tindak ilokusi komisif dengan beberapa verba ilokusinya. Fungsi dan tujuan dari tindak ilokusi tersebut, yakni fungsi *convivial*, *collaborative*, dan *conflictive*.
2. HQ, dkk (2012) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.1 No.1:A1--86. Dari penelitian ini, tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikesa* Karya Jaim Wong Gendeng, yaitu

tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Selanjutnya, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan adalah fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Sejalan dengan hal tersebut, strategi yang digunakan yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur positif, bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur negatif, dan bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar.

3. Desrianti (2015) menulis skripsi “Tindak Tutur dalam Acara Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa tindak ilokusi yang terdapat dalam acara Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV season 4 yaitu menyatakan, memberitahu, menjelaskan, dan bertanya. Tindak ilokusi yang ditemukan yaitu menyindir, menuntut, mencela, meminta bantuan, melarang dan mengajak, terakhir tindak perlokusinya yaitu mengharapkan perubahan dari penyindir.
4. Rafni (2017) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Guru SLB Negeri 1 Padang dalam Proses Belajar Mengajar: Tinjauan Pragmatik”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dari penelitian tersebut, disimpulkan terdapat tiga jenis tindak tutur yang terdapat dalam tindak tutur guru SLB Negeri 1 Padang yaitu tindak tutur ilokusi terdiri atas menyatakan, menginformasikan, memberi tahu, menjelaskan, dan bertanya. Tindak tutur ilokusi terdiri atas asertif, direktif, dan ekspresif, dan perlokusi. Tindak tutur perlokusi bertujuan untuk membuat murid memahami dan berpikir tentang apa yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu guru memancing murid untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dilontarkan sehingga efeknya murid akan melakukan sesuatu yang disarankan oleh guru tersebut. Selanjutnya, fungsi dari tindak tutur yang digunakan oleh guru SLB Negeri 1 Padang, yaitu fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif.

5. Hajija, dkk (2017) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu” pada jurnal ilmiah KORPUS Vol.1 No. 2:210--217 Desember 2017. Dari penelitian ini, ditemukan jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi deklarasi tidak ditemukan. Contoh tindak tutur ilokusi asertif terdiri atas menyatakan informasi, mengemukakan pendapat, kesimpulan, dan menegaskan. Selanjutnya, contoh tindak tutur ilokusi direktif terdiri atas memerintah/menyuruh, meminta menjawab, dan meminta respon. Contoh tindak tutur ilokusi komisif yang ditemukan terdiri atas berjanji dan menolak. Contoh tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan terdiri atas memuji dan berterima kasih.
6. Ledy (2019) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi Sopir di Rumah Makan di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dhamasraya”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Serta memiliki fungsi competitive, convivial, collaborative, dan conflictive.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian tentang tindak tutur sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang tindak tutur ilokusi percakapan penjual dan pembeli di Los Lauk dan Los Sayur Pasar Raya Padang, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Selain itu, pada penelitian ini ditemukan semua klasifikasi tindak ilokusi beserta fungsinya, yang pada penelitian sebelumnya belum ditemukan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti bentuk tindak tutur ilokusi dan menggunakan tinjauan pragmatik.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut (Sudaryanto 2015:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau

diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap dalam upaya memecahkan masalah, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto 2015:6). Dalam penelitian ini, digunakan tahap penelitian menurut Sudaryanto.

### **1.6.1 Tahap Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data untuk penelitian ini adalah metode simak, yakni menyimak tindak tutur yang digunakan dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang. Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yakni dengan cara menyadap tuturan yang dituturkan penjual dan pembeli untuk dijadikan data. Sejalan dengan penggunaan teknik ini, juga dilakukan perekaman dengan alat rekam *handphone* agar data tidak luput ketika melakukan penelitian.

Teknik lanjutan yang digunakan ada dua, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan cara menyimak tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang. Akan tetapi, penulis tidak terlibat dalam tuturan tersebut karena penulis hanya pemerhati dan menyimak tuturan yang terjadi pada tindak tutur penjual dan pembeli yang dijadikan calon data penelitian. Selanjutnya, pada teknik catat, dilakukan pencatatan pada kartu data dan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data yang didapat dari tuturan penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang.

### **1.6.2 Tahap Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk tahap analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan

translasiional digunakan untuk memadankan tindak tutur penjual dan pembeli yang berasal dari bahasa daerah yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli. Metode padan translasiional digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya, digunakan metode padan pragmatis, alat penentunya adalah mitra tutur. Metode padan pragmatis digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang ada.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), alatnya adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti, yakni tentang pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan tujuan untuk membedakan dan mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dan fungsi dari tindak tutur ilokusi percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang.

### **1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 2015:241). Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data yang didapatkan secara empiris. Penyajian hasil analisis data berbentuk penjelasan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang.

## **1.7 Populasi dan Sampel**

Menurut Sudaryanto (2015:21), populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tindak tutur ilokusi penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang. Penelitian

ini difokuskan pada tuturan penjual dan pembeli yang terdapat di los lauk dan los sayur di Pasar Raya Padang. Hal ini dilakukan karena lokasi ini merupakan lokasi sentral bahan pokok masyarakat yang dibutuhkan sehari-harinya, sehingga lokasi ini merupakan lokasi yang ramai terjadinya tindak tutur antara penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang.

Sementara itu, sampel menurut Sudaryanto (2015:21) adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Sampel penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi penjual dan pembeli di Pasar Raya Padang. Sampel diambil selama 1 bulan. Alasan peneliti mengambil sampel selama 1 bulan karena tindak tutur di los lauk dan los sayur itu sangat banyak. Selanjutnya, pada rentang waktu tersebut di anggap sudah cukup untuk mewakili data yang akan dianalisis dan menjawab permasalahan penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam percakapan jual beli di Pasar Raya Padang.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Landasan teori. Bab III merupakan analisis data. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.